

HUBUNGAN FANATISME DAN KESEHATAN MENTAL PADA KOMUNITAS BTS ARMY INDONESIA AMINO BANDUNG

Didin Komarudin¹, Ecep Ismail²

¹ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹ dikom76@uinsgd.ac.id, ² ecep.ismail@uinsgd.ac.id

Abstrak

Manusia modern saat ini mengalami kesulitan dalam mencapai kesehatan mental dan spiritualnya. Yayasan Korea melaporkan, penggemar Hallyu tidak selalu mempertimbangkan bagaimana sang idola K-pop mengelola kesehatan mental mereka. Para idola seringkali mengalami ketidaksehatan mental yang lebih buruk lagi melakukan percobaan bunuh diri. Semenjak maraknya kasus kematian idola tersebut banyak fans khawatir, terkejut dan bersedih, bahkan ada yang mencoba melakukan bunuh diri. Fanatisme diartikan sebagai sebuah bentuk loyalitas unik yang dikarakteristikan melalui komitmen, kesetiaan, pengabdian, semangat, keterikatan emosional, antusiasme dan keterlibatan yang kuat, intens dan cenderung ekstrim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fanatisme dengan kesehatan mental pada komunitas BTS Armi Indonesia AMINO Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional. Kemudian alat ukur yang digunakan merujuk pada teori kesehatan mental yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf serta teori fanatisme yang dikemukakan oleh Anastasia Seregina, dkk. Kemudian analisis data menggunakan pengolahan statistik dengan program SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara fanatisme dengan kesehatan mental penggemar BTS di komunitas BAIA Bandung, dengan hasil signifikansi (p) sebanyak 0,046, maka nilai (p) $0,046 < 0,05$, hal ini dapat diartikan bahwa adanya hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental. Kemudian hasil pearson correlation sebesar 0,302 yang diartikan bahwa arah hubungan fanatisme dengan kesehatan mental bersifat positif. Dengan kata lain semakin tinggi skor perilaku fanatisme maka akan sama tingginya dengan kesehatan mental para anggota BAIA Bandung. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hasil 0,302, jika dilihat di tabel derajat hubungan, maka termasuk kategori hubungan yang lemah atau korelasi lemah.

Kata Kunci: Fanatisme, Kesehatan Mental, Komunitas BTS Army

Abstract

Modern humans today have difficulty in achieving their mental and spiritual health. The Korea Foundation reported that Hallyu fans do not always consider how K-pop idols manage their mental health. Idols often experience mental ill health that is even worse by attempting suicide. Since the rampant cases of idol deaths, many fans have been worried, shocked and sad, some have even attempted suicide. Fanaticism is defined as a unique form of loyalty characterized by commitment, loyalty, devotion, passion, emotional attachment, enthusiasm and strong, intense and tending to extreme involvement. The purpose of this study was to determine the relationship between fanaticism and mental health in the BTS Armi Indonesia AMINO Bandung community. This study uses a quantitative method, with a correlational research type. Then the measuring instrument used refers to the mental health theory put forward by Syamsu Yusuf and the fanaticism theory put forward by Anastasia Seregina, et al. Then the data analysis uses statistical processing with the SPSS 16.0 for windows program. The results of the study showed a significant correlation between fanaticism and mental health of BTS fans in the BAIA Bandung community, with a significance result (p) of 0.046, then the value (p) of $0.046 < 0.05$, this can be interpreted that there is a relationship between fanaticism and mental health. Then the Pearson correlation result of 0.302 which means that the direction of the relationship between fanaticism and mental health is positive. In other words, the higher the fanaticism behavior score, the higher the mental health of BAIA Bandung members.

The correlation coefficient value showing the result of 0.302, if seen in the relationship degree table, is included in the category of weak relationships or weak correlations.

Keywords: Fanaticism, Mental Health, BTS Army Community



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat pada zaman ini telah memberikan kemajuan besar terhadap peradaban manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin cepat dan mudahnya manusia memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kemudahan dalam bidang transportasi, komunikasi dan lainnya. Di sisi lain, kehidupan yang semakin modern, menuntut perubahan yang serba cepat dapat berdampak tidak menguntungkan bagi kelengsunan hidup individu maupun masyarakat. Dampak tersebut tercermin dalam kondisi psikologis yang kurang nyaman, seperti: stress, perasaan cemas, perasaan terasing serta terjadinya penyimpangan sistem nilai atau moral.

Pada konsep *Person in Environment* menjelaskan bahwa keberadaan individu pada sebuah lingkungan akan saling mempengaruhi. Hadirnya individu akan menghasilkan kondisi yang dinamis bagi lingkungannya, dan juga lingkungan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi individu dan berdampak pada perubahan di diri individu tertentu. Hal ini menjelaskan bagaimana seseorang yang menderita gangguan kesehatan mental merupakan hasil dari gagalnya individu dalam beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.¹

Mengenai masalah kesehatan mental, pada awal tahun 2019 Yayasan Korea melaporkan bahwa ada banyak penggemar *Hallyu*² di dunia berjumlah lebih dari 90 juta jiwa. Dan salah satu aspek dari hallyu atau korea wave ini tidak selalu mempertimbangkan bagaimana sang idola K-pop mengelola kesehatan mental mereka. Faktanya, hal ini masih tabu untuk dibahas secara umum di Korea. Padahal sangat penting bagi publik untuk membicarakannya, terutama dalam kaitannya dengan artis K-pop, karena para ahli psikologi telah mencatat bahwa keterlibatan selebriti dalam kegiatan artistik dan jumlah waktu mereka yang tidak terkendali dihabiskan di bawah tatapan mata publik yang cermat membuat mereka sangat rentan terkena depresi.³

¹Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, & Arie Surya Gutama, *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*, 2015. Vol.2, No.2, Hal. 147-300, ISSN: 2442-4480, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13535>) 4 Januari 2020.

²Menyebarnya budaya korea

³Dwinta, *Cerita 5 Kpop Idol Tentang Kesehatan Mental dalam Dunia Entertainment*, (<https://today.line.me/id/pc/article/Cerita+5+Kpop+Idol+Tentang+Kesehatan+Mental+dalam+Dunia+Entertainmen+88Ykvm>) Diakses pada tanggal 14 Januari 2020

Pada 18 Desember, 2017 di Hwayang-dong, Seoul, South Korea merupakan hari berduka bagi para fans kpop atas kasus bunuh diri Jonghyun yang merupakan anggota boyband SHINee kejadian tersebut menyorot penyakit mental yang selama ini dialami selebriti secara kontiyu, hal ini membuktikan banyak sumber tekanan dalam industri hiburan di Korea. Jonghyun pernah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa sulit baginya untuk mendiskusikan perasaannya karena takut dihakimi secara tidak adil oleh publik dan bahwa dia pikir tidak ada orang yang benar-benar ingin tahu tentang dirinya yang sebenarnya. Dia kemungkinan tidak sendirian dalam perasaan seperti ini di dunia hiburan, karena selebriti lain menghadapi banyak tantangan yang sama seperti yang dia lakukan. Ketika seseorang mempertimbangkan sukses atau tidak adanya faktor tersebut, persaingan, kritik publik, dan sebagainya, menjadi jelas bahwa menjadi idola K-pop tidak semata-mata tentang menerima cinta dari penggemar dan tampil di panggung mewah, tetapi juga mereka butuh ruang untuk beristirahat ketika dirinya merasa terisolasi dan putus asa.

Menurut Kaelber menyatakan bahwa pada tahun 2020 mendatang merupakan era semakin berkembangnya modernisasi, depresi yang merupakan salah satu tanda dari ketidaksehatan mental akan menempati urutan ke-2 penyebab disabilitas.⁴ Pada tahun 1995 hasil survey yang dilakukan oleh Hardiman mencatat bahwa di 13 kota di Indonesia, yaitu sekitarsekitar 36 juta atau 18 % penduduk Indonesia mengalami ketidaksehatan mental ringan, seperti: depresi, psikosomatik, dancemas.⁵

Salah satu pemicu ketidak sehatan mental juga terjadi pada penggemar k-pop di indonesia, semenjak kasus kematian idola tersebut banyak fans terkejut dan bersedih. Bahkan dikabarkan pada 19 december 2017 dua hari setelah kematian Jonghyun, seorang fansasal Indonesia ingin bunuh diri menyusul sang idola Jonghyun (personil boyband SHINee). Dari cuitannya di Twitter, fans tersebut merasa sangat kehilangan dengan kepergian Jonghyun SHINee. Hal ini menjadi perhatian banyak orang, pasalnya fans Shawol⁶ dengan akun Twitter @KEY_cebong adalah seorang perempuan yang bernama asli Devi itu hendak melakukan bunuh diri seperti yang dilakukan oleh Jonghyun SHINee.⁷

⁴ Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005) h. 27

⁵ Syamsu Yusuf, "*Mental Higiene*" (Bandung: Pustaka Bani Quaraisy, 2004), h. 55

⁶ Sebutan untuk penggemar boyband Shinee

⁷ Fitriadi, *2 Fans Fanatik di Indonesia Ikut-ikutan Mau Bunuh Diri Menyusul Sang Idola Jonghyun SHINee*, (<https://bangka.tribunnews.com/2017/12/20/2-fans-fanatik-di-indonesia-ikut-ikutan-mau-bunuh-diri-menyusul-sang-idola-jonghyun-shinee?page=all>. di akses pada tanggal 14 Januari 2020)



Gambar 1.1 Postingan Akun Shawol (Fans Shinee)

Bahkan ia sempat menulis keinginannya untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya, karena kedua orang tuanya telah meninggal dan disusul oleh idol kesayangannya. "Apakah aku harus menyerah dengan kehidupanku karena aku telah kehilangan orang tuaku dan idolaku? Hal ini benar-benar membuatku stres," tulis akun tersebut. Kepergian personel boyband Korea SHINee, Jonghyun membuatnya terpukul dan merasa sedih hingga ingin menyusul Jonghyun dengan mencoba bunuh diri.

Menurut Wolman, fanatisme adalah sebagai suatu antusiasme pada satu pandangan yang bersifat fanatik dan diwujudkan dalam intensitas emosi yang bersifat ekstrim. Salah satu ciri fanatisme, yaitu kurang rasional, seseorang dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi.

Tidak bercanda, ternyata Devi telah melakukan percobaan bunuh diri, "ia mencoba untuk overdosis hingga dirawat di rumah sakit" menurut pengakuan adiknya di Twitter. Tentu kejadian ini menjadi perhatian dan sorotan publik, banyak Shawol sangat mengkhawatirkan keadaannya. Mereka beramai-ramai untuk memberikan rasa empati tersebut, hingga dibanjiri mention dengan ucapan-ucapan yang menguatkan Devi.



Gambar 1.2 Akun Twitter Shawol (Fans Shinee)

Akunnya kini berganti nama menjadi @soundofheaven_. Setelah dinantikan cukup lama akhirnya Devi kembali memberikan update mengenai kondisi terakhirnya pada tanggal yang

sama. Dalam salah satu postingannya, ia mengungkapkan bahwa dirinya masih berada di rumah sakit. "Aku masih terbaring di rumah sakit. Aku tak tahu hal ini bisa sangat menyakitkan bagiku," tulisnya. Sejauh ini tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada fans tersebut dan para Shawol akhirnya merasa lega setelah Devi memberitahukan kondisi terakhirnya.⁸

Ketidakhahagiaan dan ketidakharmonisan baik secara individual maupun yang berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial membuat seseorang terganggu kesehatan mentalnya. Dari kasus-kasus tersebut jelaslah bahwa permasalahan dalam kesehatan mental merupakan hal yang sangat pelik dan membutuhkan penanganan secara serius.

Salah satu pemicu ketidaksehatan mental yakni karena banyak dipengaruhi oleh pola pikir manusia yang hanya mengedepankan kebutuhan jasmani yang bersifat materialistik semata sedangkan banyak meninggalkan kehidupan spiritualitas. Kehidupan spiritualitas ini berhubungan dengan kerohanian yang tercermin dalam kehidupan religiusitas⁹ atau keagamaan. Orang yang memiliki religious councousness atau orang yang sadar akan agamanya apabila menghadapi bahaya atau kesukaran sebesar apapun akan mampu menghadapinya¹⁰. Hal ini disebabkan nilai-nilai religi sudah masuk ke dalam kehidupannya, seperti: jauh dari rasa cemas, memiliki rasa sabar serta keyakinan bahwa kesukaran dalam hidup merupakan bagian dari cobaan Tuhan kepada hamba-Nya yang beriman. Ditegaskan pula oleh para pemikir Muslim modern bahwa bunuh diri menunjukkan penurunan keimanan karena agama cenderung mengurangi depresi mental dan pedihnya tragedi kehidupan. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka yang terjadi pada manusia modern saat ini sulit untuk mencapai kesehatan mental dan spiritualnya.

Dari fenomena-fenomena tersebut muncul lah ide yang menarik perhatian peneliti untuk melihat sisi kesehatan mental yang dimiliki para fans K-pop, karena tidak dapat dipungkiri beberapa fans menjadi fanatisme bahkan menjadi sangat terobsesi dengan sang idola, dan menimbulkan perilaku yang berlebihan, hingga fans rela melakukan apapun untuk sang idolanya termasuk hal yang mengerikan seperti bunuh diri. Hal ini perlu di kaji sebab kesehatan mental tidak menyangkut psikologik, fisik, dan sosial tetapi juga sehat dalam arti spiritual/ agama, yang dimana seseorang yang berpegang teguh kepada agamanya, apabila mengalami kekecewaan, ia akan menghadapinya dengan tenang dan tabah, sertatidak akan merasa putus asa.¹¹

⁸ Trias Ismi, <http://www.teen.co.id/read/8098/begini-kondisi-terakhir-shawol-asal-indonesia-yang-ingin-bunuh-diri-setelah-jonghyun-shinee-meninggal>. Diakses tanggal 14 Januari 2020

⁹ Jalaludin, 2007. mengemukakan bahwa religiusitas yang ada dalam diri individu akan mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai kadar ketaatannya kepada agama.

¹⁰ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 79

¹¹ Ibid., Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analisisnya bersifat deskriptif yang memiliki tujuan dapat menggambarkan data dari subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian.¹² Penelitian ini hendak mengetahui hubungan fanatisme dengan kesehatan mental. Untuk itu desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Dengan metode ini, diharapkan adanya temuan apakah kesehatan mental ada hubungannya dengan fanatisme, atau sebaliknya. Data hasil penelitian diolah dengan statistic melalui program *SPSS 16.0 for windows*. Populasi untuk penelitian ini merupakan anggota komunitas BTS ARMI Indonesia AMINO Bandung dengan sampel penelitian diambil dari populasi sebanyak 44 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Perilaku Fanatisme Penggemar BTS (Anggota Komunitas BAIA Bandung)

Tingkat perilaku fanatisme anggota komunitas BAIA Bandung yaitu menunjukkan hasil terbanyak di tingkat sedang sebesar 72,7% dengan jumlah frekuensi 32 subjek. Lalu untuk intensitas fanatisme tingkat tinggi yaitu sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 subjek dan yang berada pada tingkat rendah sebesar 11,4% dengan frekuensi 5 subjek. Berdasarkan hasil analisa dari data menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas BAIA Bandung memiliki perilaku fanatisme yang sedang. Kecenderungan memiliki perilaku fanatisme ini sebagian besar menjawab dengan skor tertinggi terlihat pada aspek kecintaan terhadap idola berupa imitasi, agresif, obsesif serta delusional. Hal ini bisa terjadi disebagian anggota fans karena mereka menganggap idola adalah figur yang dapat di jadikan contoh, dengan meng-imitasi idola secara tidak sadar mereka melakukan hal-hal atau kegiatan yang dilakukan idola nya. Mereka meniru seperti dalam hal gaya fashion atau kebiasaan-kebiasaan idola sering membaca buku, berolahraga, bernyanyi, melakukan kegiatan amal dan hal positif lainnya, inilah faktor yang memicu fans untuk memotivasi diri lewat idola. Seperti yang Kalmer Marimaa katakan dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa “Fanaticism is not always a negative phenomenon”. Seseorang bisa saja dengan sangat “fanatik” atau dengan sangat gigih membela hak orang lain atau bahkan rela mati untuk mereka. Namun bukan berarti hal ini menunjukkan fanatisme sebagai hal yang negatif. Sehingga, fanatisme bisa saja dikategorikan baik atau buruk tergantung dari bagaimana dan untuk alasan apa seseorang berperilaku fanatik. Tapi tentu saja tidak semua hal yang dilakukan idola ini bernilai positif, apalagi seorang fans jika sudah tertarik dengan visual (wajah) tidak memperdulikan bagaimana kepribadian sang idola yang penting dapat enak di pandang, hal ini biasanya sering ditemui pada fans yang masih berumur remaja. Mengapa hal itu tidak terjadi pada anggota BAIA Bandung,

¹² Fahmi Eka Ns, Naan: Hubungan Syukur dengan Kecemasan Rendahnya Ekonomi pada Pelaku Judi Slot Online Kabupaten Bandung. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.22. No.2, 2023. H. 147

sebab kebanyakan anggota disini sudah memasuki usia dewasa, bahkan ada yang usianya 30 tahun jadi mereka sewajarnya mencintai idola dan tidak hanya terobsesi dari visualnya (wajah) tetapi dari kepribadiannya juga.¹³ Faktor yang membuat mereka fanatik adalah mereka merasa lebih terikat secara emosional dengan sang idola. Seorang fanatik memiliki karakter yang muncul karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang terjadi pada diri mereka sendiri, seperti halnya dengan lingkungan hidup, pengalaman hidup dan gaya hidup (life style).¹⁴ Seorang fans fanatik juga lebih bersedia untuk melakukan meluangkan waktu, sumber daya finansial, emosional dan fisik yang berkelanjutan terhadap suatu obyek yang ia sukai karena bagi mereka terdapat suatu kepuasan tersendiri. Gooch menggolongkan *fanbase-fanbase* (komunitas Penggemar) yang muncul setelah tahun 2000 sebagai “*cyberfandom*”, yaitu *fanbase* yang mengoptimalkan fungsi internet dalam setiap aktivitasnya. Internet menjadi faktor penting yang dapat menguatkan fondasi *fanbase* karena penggemar dapat berinteraksi tanpa mengenal batas wilayah.¹⁵ Melalui internet dan aplikasi BAIA Amino para fans bukan hanya saling berinteraksi tetapi membuat karya di bidang sains fiksi dan seni sendiri yang dikenal dengan istilah “fan fiction” dan “fan art” sebagian dari mereka juga sering membahas (review) buku yang di baca oleh idola. Saat ini penggemar tidak hanya dikaitkan dengan “obsesi” dan “menghamburkan uang”, namun menjadi audiens yang aktif dan kreatif. Seperti yang disampaikan oleh Jenkins bahwa penggemar tidak hanya menjadi konsumen namun juga aktif menjadi produsen.

Dapat disimpulkan bahwa dari 44 anggota BAIA Bandung memiliki fanatisme yang tinggi sebesar 15,9% dan kebanyakan dari mereka memiliki fanatisme tingkat sedang 72,7%, karena mereka memiliki perilaku agresif yang rendah, mungkin hal agresif ini bisa terjadi di sebagian anggota tetapi sekalipun hal ini terjadi tidak begitu dominan dalam komunitas BAIA Bandung ini.

Tingkat Kesehatan Mental Penggemar BTS (Anggota BAIA Bandung)

Tingkat kesehatan mental anggota komunitas BAIA Bandung yaitu menunjukkan hasil terbanyak di tingkat sedang sebesar 68,2% dengan jumlah frekuensi 30 subjek. Lalu untuk intensitas kesehatan mental tingkat tinggi yaitu sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 subjek dan yang berada pada tingkat rendah sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 subjek. Berdasarkan hasil analisa dari data menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas BAIA Bandung memiliki kesehatan mental berkategori sedang. Sebagian besar menjawab dengan skor tertinggi terlihat pada aspek Moral-Religius seperti beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-Nya

¹³ Hasil wawancara dengan Mega Aprilianty (anggota komunitas BAIA)

¹⁴ Dwi Undartik, *Loyalitas Fanatik : Bukti Pada Pecinta Hiking*, 2019, Skripsi thesis, STIE PGRI Dewantara Jombang, h. 8

¹⁵ Betsy Gooch, *The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom*, 2008, School of Literature, Communication, and Culture. h. 3

Berakhlak mulia, sabar, jujur, syukur, ikhlas dalam beramal dan amanah (bertanggung jawab). Hal ini bisa terjadi disebagian anggota fans karena mereka telah mencapai kepuasan pribadi, dan ketenangan hidup tanpa merugikan orang lain. Hal ini merupakan kondisi manusia yang berada di puncak aktualisasi dirinya, kebutuhannya secara fisik/jasmani, sosial, psikis, dan jiwa terpenuhi, sehingga dia mencapai ketenangan hidup tanpa harus menyakiti orang lain. Menurut Dr. Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa: “Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)”.¹⁶

Berdoa dan memperbanyak ibadah, berkeluh kesah kepada Allah SWT suatu hal yang sering dilakukan ketika keadaan emosi sedang tidak baik, disamping itu bagi mereka mencintai BTS juga adalah salah satu alternatif selfhealing dan untuk menaikkan mood mereka.¹⁷ Namun setengah dari mereka ada yang memiliki kesehatan mental rendah dan tinggi. Rata rata dari mereka yang menjawab skor rendah menitik beratkan pada aspek psikis, dengan indikator “respek terhadap diri sendiri dan orang lain” yakni mereka terlalu sering berprasangka buruk terhadap diri sendiri adapula dari mereka yang pernah melakukan selfharm (melukai diri sendiri).¹⁸ Kondisi ini seringkali membuat perasaan ragu dan bimbang serta membuat kegelisahan dan pertentangan batin (konflik) yang sulit untuk di selesaikan. Mereka yang tidak sehat secara mental adalah individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dalam empat area kehidupan salah satunya mengalami gangguan secara emosi, contohnya mudah cemas, depresi, dan gangguan emosi lainnya.¹⁹ Ketika mereka mempunyai masalah dan tidak ada wadah untuk bercerita maka pelariannya akan menuju ke idola, jadi ketika diberi nasehat atau pengarahan secara agama, maka sulit untuk menanganinya tetapi hal ini bisa secara perlahan membantu memperingan masalahnya dengan cara berteman antara sesama fans dulu secara bertahap, hingga mereka mau mendengar nasehat dari oranglain untuk mengingat Allah SWT, beribadah dan berhenti melukai diri sendiri.²⁰ Menurut Hapsari dan Wibowo secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain.²¹ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari 44 orang anggota BAIA Bandung hanya

¹⁶ Kartono, 2000, *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*, UMM Press Kartini h. 39

¹⁷ Jawaban uraian singkat dari kuesioner yang telah di bagikan pada setiap anggota. Untuk lebih rincinya dapat di lihat di lampiran

¹⁸ Wawancara dari narasumber

¹⁹ M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2017) h. 17

²⁰ Hasil wawancara dari narasumber Mega Aprilianty (anggota komunitas BAIA Bandung)

²¹ Hapsari dan Wibowo, *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola*, Jurnal Psikologi. (online) 2015. Hlm. 53. Diakses 10 September 2020.

15,9% kemungkinan seorang memiliki kesehatan mental rendah yang di sebabkan banyak faktor yang salah satunya yaitu kurang respek terhadap diri sendiri dan orang lain.

Hubungan Fanatisme dengan Kesehatan Mental Anggota Komunitas BAIA Bandung

Hasil analisis korelasi product moment yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental pada anggota komunitas BAIA Bandung. Adanya hubungan dilihat dari nilai pearson correlation 0,302 dengan signifikansi (p) sebanyak 0,046, yang artinya $P < 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan antara fanatisme dengan kesehatan mental pada anggota komunitas BAIA Bandung. Hasil Penelitian menunjukkan seiring semakin tinggi tingkat perilaku fanatisme maka semakin tinggi tingkat kesehatan mental meskipun termasuk kategori hubungan yang lemah atau korelasi lemah. Dari penelitian tersebut juga berkaitan dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa memang adanya pengaruh antara fanatisme dan kesehatan mental, namun tergantung juga pada kepribadian seseorang, jika ia meng-idolakan BTS tersebut dengan positif, maka kesehatan mental para penggemar akan terjaga. Dalam komunitas BAIA Bandung didapatkan contoh yang positif ini yaitu mendorong individu untuk mengevaluasi anggota kelompoknya dengan melakukan hal-hal yang positif memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada idola atau sesama fans, memotivasi diri mereka yang terkadang mendapatkan inspirasi dari sang idola, dan menjadi lebih produktif. Dalam makalahnya, Betsy Gooch Para penggemar ini tidak hanya menjadi konsumen dari apa yang menarik minat mereka tetapi juga menjadi produsen dari produk-produk yang masih berkaitan dengan minat tersebut. Penggemar membuat karya di bidang sains fiksi dan seni sendiri yang dikenal dengan istilah “*fan fiction*” dan “*fan art*”. Orang yang sehat mental, hidupnya akan kontributif dan produktif. Maksud kontributif adalah kemampuan memberikan nilai manfaat bagi kepentingan atau kesejahteraan orang lain. Sementara produktif di sini adalah kemampuan untuk membangun dirinya sendiri ke arah pencapaian sosok pribadi yang matang, mandiri atau dewasa. Adapun orang yang mentalnya tidak sehat akan berlaku sebaliknya, yakni akan menjadi beban bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²² Perilaku fanatisme ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan emosi mereka. Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa BTS merupakan “grup yang tidak hanya menjadi penyemangat dan sumber kebahagiaan, tetapi mereka mengajarkan dan memotivasi saya untuk mencintai diri sendiri”.²³ Hal ini menjadi satu poin penting untuk meningkatkan kesehatan mental, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa kesehatan mental merupakan “terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta

²² Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) h. 34.

²³ Hasil jawaban dari responden, berupa uraian singkat mengenai makna BTS bagi kehidupan fans

mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.”

Menurut Malony, individu yang sehat secara mental, yakni memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai kontrol diri di dalam mengasihi orang lain, di dalam pekerjaan, termasuk dalam persahabatan dengan orang lain.²⁴ Sementara itu idola BTS bukan hanya sebagai tokoh yang memotivasi diri mereka tetapi menjadi perantara mereka untuk saling bertemu dan berteman dengan orang baru, antara sesama fans memiliki kaitan yang erat hubungannya karena memiliki minat yang sama, bisa saling mendukung satu sama lain, membuat hubungan sosial yang baik dan menyenangkan. Hal ini cukup memastikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik dilingkungannya. Para ahli kesehatan mental mengemukakan bahwa terdapat tiga sifat yang melekat pada orang yang sehat secara mental salahsatunya yaitu cakap dan pandai menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan hidup serta bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Seseorang yang sehat mental selalu siap menghadapi segala kemungkinan dan mudah menyesuaikan diri dalam keadaan apa pun. Karena hidup penuh dengan segala kemungkinan, sekuat apapun kita berusaha, kenyataan yang akan terjadi di waktu mendatang kita tidak akan bisa pastikan. Begitu pula masalah-masalah yang sedang terjadi, akan diatasi dengan baik dandihadapi bilamana kita dapat menyesuaikan diri.²⁵

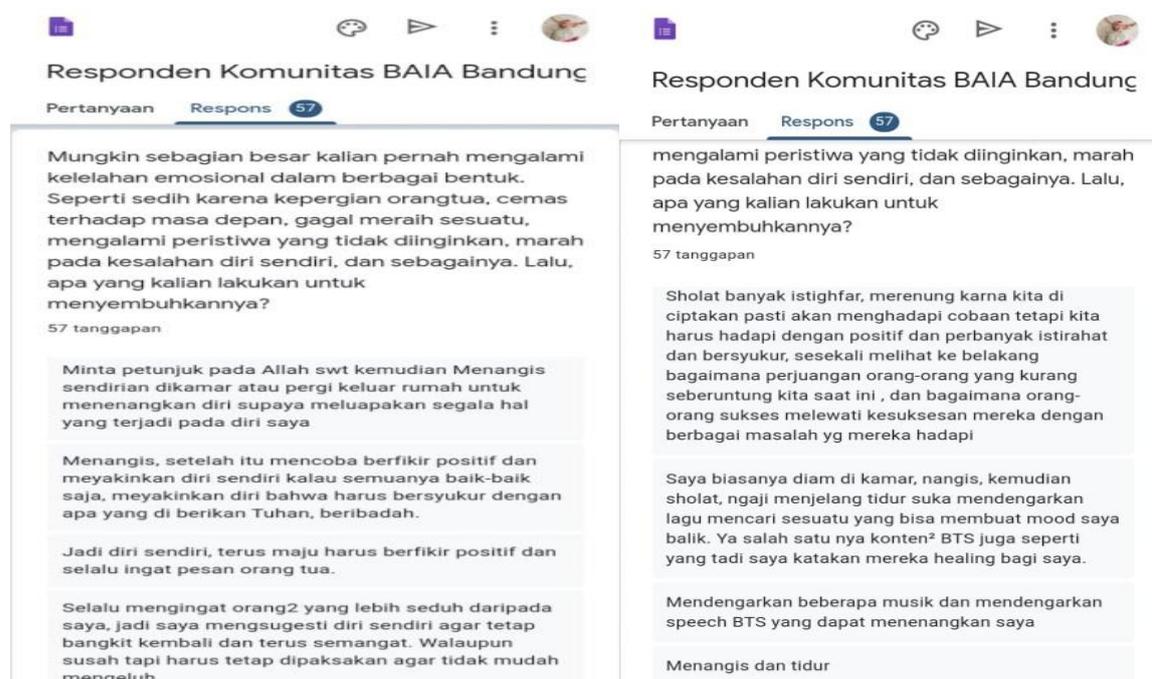
Namun sebagian masyarakat memiliki stereotif yang negatif terhadap kesehatan mental penggemar, memang tidak dapat di pungkiri bahwa ada 15,9% anggota BAIA Bandung memiliki tingkat kesehatan mental rendah, hal ini bukan berarti mereka memiliki gangguan mental yang disebabkan fanatisme terhadap idolanya tetapi ada faktor-faktor yang menghambat dalam diri mereka sendiri, kadang mereka sukar untuk dapat mengatasi masalah dengan baik. Seperti halnya kelelahan secara emosional, permasalahan keluarga, hubungan pertemanan, tingginya tuntutan orangtua, patah hati dan lain hal. Tetapi di sisi lain, jika para penggemar mengidolakan BTS secara negatif, maka tentunya akan merusak kesehatan mental penggemar, maksud dari sisi negatif disini yaitu terlalu terobsesi dengan idola, obsesi lebih dari sekedar mencintai tapi tergilagila dengan jangka waktu yang cukup panjang, hal ini membuat fans bertahan lebih lama dengan emosi yang lebih dramatis dan pasang-surut yang ekstrim. Karena orang yang terobsesi itu hanya ingin mendapatkan kasih sayang atau sesuatu dari objek yang disukainya. Sesuai dengan paparan dengan kasus yang telah peneliti bahas pada pendahuluan, kasus tersebut berpengaruh besar terhadap hubungan fanatisme dengan kesehatan mental seorang individu, yang tentu saja secara langsung hal ini berdampak negatif pada seseorang yang memiliki masalah pribadi dan ditambah

²⁴Julianto Simajuntak, *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 15.

²⁵ M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2017), h. 17

terobsesi pada idolanya, jadi ketika objek yang merupakan sumber motivasinya hilang dan meninggal dunia, maka akan muncul emosi yang negatif, sedih berlarut-larut, sampai berniat untuk bunuh diri. Marimaa beranggapan bahwa fanatik biasanya akan melakukan apapun agar bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Bahkan mereka dapat mengorbankan diri mereka sendiri demi tercapainya tujuan.²⁶ Hal ini yang justru membuat pandangan masyarakat berfikir negatif. Padahal permasalahan yang membuat seseorang bisa sampai melukai diri itu sangat kompleks, bukan hanya karena kehilangan idola saja.

Di dalam komunitas BAIA ada beberapa anggota yang pernah melukai dirinya sendiri maka untuk mencegah hal tersebut terjadi lagi mereka memperbanyak kegiatan positif termasuk mengedukasi bahwa pentingnya menjaga kesehatan mental, ketika mereka memiliki masalah pribadi maka salurkan lewat karya dan di beberapa pertemuan mereka sering diadakannya konseling. Berikut ini jawaban mereka ketika ditanyakan mengenai selfhealing:



Gambar 4.3 Uraian Singkat Mengenai Selfhealing Responden

Ketika ditanyakan mengenai bagaimana perasaan mereka ketika beribadah dan berdoa, didapatkan hasil 98,2% anggota BAIA Bandung menyetujui bahwa beribadah dan berdoa dapat meredam konflik batin dalam dirinya.

²⁶ Kalmer Marimaa, *The Many Faces of Fanaticism*, (Estonian National Defence College (ENDC) Preceding, 2011), h. 42



Gambar 4.4 Diagram Presentase Responden Mengenai Ibadah dan Doa

Menurut mereka agama juga sama pentingnya jadi tidak ada pembatas antara melakukan kegiatan yang membuatnya senang menjadi seorang penggemar fanatik, tapi tidak lupa juga pada kewajiban mereka sebagai umat muslim untuk berdoa dan beribadah kepada Allah SWT. Berkaitan dengan masalah kesehatan mental, agama mengajarkan dan menunjukkan perhatian besar akan hubungan antara kesehatan psikospiritual dan kesehatan fisik. Ketenangan psikospiritual menjadi kunci kesehatan fisik. Nabi Muhammad SAW pernah menganjurkan seseorang untuk berdoa agar mendapatkan ketentraman dalam jiwa saat sedang mengalami suatu penyakit. Dan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Dari ayat ini dapat di buktikan juga senada dengan penelitian Saudia, ditemukan bahwa 97% mengatakan bahwa doa sangat membantu menghadapi situasi saat pasien sakit, sedangkan 96% pasien menggunakan doa untuk mengatasi stres ketika menghadapi operasi bedah jantung. Kemudian pada pasien yang mempunyai kanker kandungan ternyata 91% mengatakan bahwa agama membantu mereka mempunyai harapan untuk sembuh, berdasarkan penelitian Robert et.al

(1997).²⁷ Agama dan spiritualitas berfungsi sebagai usaha preventif dalam bidang kesehatan. Agama dapat menjadi faktor protektif yang sangat kuat untuk mencegah tindakan bunuh diri. Orang yang mempunyai komitmen agama yang sangat kuat memiliki kecenderungan lebih sedikit melakukan bunuh diri. Jadi dapat dikatakan bahwa peneliti disini melihat dari berbagai aspek kesehatan mental, tidak hanya mencakup seputar ranah individu dan sosial, tetapi menyentuh persoalan spiritual (batin), yakni kebutuhan manusia kepada Sang pencipta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat fanatisme penggemar BTS (Anggota Komunitas BAIA Bandung) adalah kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas penggemar BTS, hanya sebagian memiliki perilaku fanatisme yang ada dalam aspek tersebut, seperti kesetiaan, hubungan, pengabdian dan kecintaan.
2. Tingkat kesehatan mental penggemar BTS (Anggota Komunitas BAIA Bandung) adalah kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas penggemar BTS, tidak keseluruhan merasakan kondisi kesehatan mental yang ada dalam indikator tersebut, seperti sehat, perkembangan normal, tidak sakit-sakitan, memiliki respons emosional yang wajar, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, berakhlak mulia, mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan namun berkorelasi rendah antara fanatisme menunjukkan hubungan yang positif terhadap kesehatan mental pada anggota Komunitas BAIA Bandung. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi perilaku fanatisme maka akan sama tingginya dengan kesehatan mental. Namun bukan berarti semakin rendah perilaku fanatisme maka akan rendah kesehatan mentalnya karena fanatisme hanya sebagian kecil pengaruhnya pada faktor kesehatan mental individu.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

²⁷ Ibid, M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara, 2017) h. 90

1. Bagi Anggota Komunitas BAIA Bandung

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat di ambil kesimpulan bahwa Anggota Komunitas BAIA Bandung, memiliki fanatisme tingkat sedang dan kesehatan mental tingkat sedang. Maka tidak ada yang perlu di khawatirkan untuk kesehatan mental yang sedang tetapi yang perlu ditekankan lagi pada anggota yang memiliki kategori kesehatan mental rendah, dimana mereka merasakan ketidak mampuan untuk respek terhadap diri sendiri dan oranglain, mengalami gangguan secara emosi, di antaranya mudah cemas, depresi, dan gangguan emosi lainnya yang disebabkan banyak faktor, maka harus adanya support dari sesama anggota fans yang lain dengan cara melakukan kegiatan positif seperti begolahraga, menonton bersama, membuat karya dengan memanfaatkan BTS sebagai inspirasi, hal ini perlu diakukan agar mereka tidak merasa sendirian ketika dihadapkan dengan masalah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terutama pada variabel fanatisme dan variabel kesehatan mental disarankan untuk memperbanyak referensi mengenai kedua variabel tersebut karena masih sedikit yang meneliti tentang hubungan kedua variabel ini. Kemudian disarankan untuk memilih instrumen kesehatan mental yang telah dipakai oleh beberapa peneliti agar didapatkan kualitas soal yang baik. Lalu peneliti selanjutnya lebih baik meneliti secara spesifik lagi dan hanya di satu aspek, misalnya kesehatan mental dalam aspek moral-religius. Selanjutnya disarankan untuk menambah subjek penelitian, jika dalam penelitian ini hanya pada anggota komunitas BAIA Bandung saja, maka peneliti selanjutnya bisa ditambahkan pada seluruh fans yang ada di kota Bandung.

3. Bagi Para Penggemar BTS

Bagi para penggemar setidaknya mampu menjadi fans yang dewasa dalam menyikapi berbagai hal terutama ketika menjadi seorang fans yang dinilai banyak orang negatif, kita harus menyikapi dengan sabar dan bisa menjauhi konflik negatif dengan oranglain. Lalu kita harus menerapkan pentingnya kesehatan mental bagi diri kita sendiri seperti yang di katakan Kim Namjoon (Leader BTS) "Please use me, please use BTS to Love Yourself". Kita harus menjadi fans yang mencintai diri sendiri, seseorang yang bisa menerima diri sendiri apa adanya juga kenyataan yang dihadapannya, akan mampu melihat dari sudut pandang yang benar. Dia dapat memanfaatkan kemampuannya, sehingga bisa meng-aktualisasikan diri sesuai bidang dan kondisi kehidupan yang sedang dijalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, Y. (1999). *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context. *Jurnal Advances in Consumer Research*, (Volume 35), 333-340.
- Fahmi, M. (1977). *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gojali, M. (2016). *Psikologi Tasawuf (Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Tasawuf)*. Bandung: Tasawuf Psikoterapi.
- Gooch, B. (2008). The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom. *School of Literature, Communication, and Culture*.
- Hadi, P. (2004). *Depresi dan Solusinya*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hapsari, & Wibowo. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi*.
- Hawari, D. (2005). *Dimensi Religi Dalam praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ismaya, N. (2015). *Pengaruh Fanatisme Masyarakat Pada Kyai Terhadap Kemenangan Kh. Fannan Hasib Dan Fadhilah Budiono Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Sokobanah Tahun 2012*. Surabaya: Fakultas Ushuluddi Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poacher: Television Fans and Participatory Culture*. New York: Routledge.
- Juwita, S. H. (2018). Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas EXO-L di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 4.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2000). *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*. Malang: UMM Press Kartini.
- Khomeini, I. (2004). *40 Hadis telaah atas hadis-hadis mistis dan akhlak*. Bandung: Mizan.
- Krisnabayu, D. (2007). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Suporter Sepak Bola*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Marimaa, K. (2011). The many faces of fanaticism. *Journal Estonian National Defence College (ENDC) Proceedings*, Volume 14, pp. 29-55.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajGrafindo.
- Notosoedirjo, & Latipun. (2001). *Kesehatan Mental, Konsep, dan Penerapan*. Jakarta: EGC.

Didin Komarudin, Ecep Ismail: Hubungan Fanatisme dan Kesehatan Mental pada Komunitas BTS ARMY Indonesia Amino Bandung

- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*, Vol.2, No.2, Hal. 147-300, ISSN: 2442-4480.
- Seregina, A., Koivisto, E., & Mattila, P. (2011). *Fanaticism – Its Development and Meanings in Consumers' Live*. *Alto University*.
- Simajuntak, J. (2012). *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subagyo, P. J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana, & Sudrajat, M. R. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Putaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Supelli, K. (2011). *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Undartik, D. (2019). *Loyalitas Fanatik : Bukti Pada Pecinta Hiking*. Jombang: STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Undartik, D. (2019). *Loyalitas Fanatik : Bukti Pada Pecinta Hiking*. Jombang: STIE PGRI Dewantara.
- Yuliansyah, M. W. (2017). *Kesehatan Masyarakat Kesehatan mental*. Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara.
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://today.line.me/id/pc/article/Cerita+5+Kpop+Idol+Tentang+Kesehatan+Mental+dalam+Dunia+Entertainment-88Ykvm>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020
- <https://bangka.tribunnews.com/2017/12/20/2-fans-fanatik-di-indonesia-ikut-ikutan-mau-bunuh-diri-menyusul-sang-idola-jonghyun-shinee?page=all>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020
- <http://www.teen.co.id/read/8098/begini-kondisi-terakhir-shawol-asal-indonesia-yang-ingin-bunuh-diri-setelah-jonghyun-shinee-meninggal>. Diakses tanggal 14 Januari 2020